

ABSTRAK

Muhammad Ilmi, 210103020078, *Keutamaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad: Resepsi Jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kota, Kabupaten Barito Timur*. Pembimbing I Bashori, M.Ag dan pembimbing II H. Hanafi, M.A., skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Resepsi, *Ratib al-Haddad*, Ayat-ayat al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi dari *Ratib al-Haddad* yang merupakan salah satu wirid yang berisikan banyak ayat al-Qur'an yang umat Islam amalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji terkait ayat-ayat al-Qur'an yang termuat di dalam *Ratib al-Haddad* berdasarkan resepsi jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kota, Kabupaten Barito Timur.

Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk Mengetahui latar belakang pemahaman jamaah Majelis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Ratib al-Haddad*, mengetahui proses pemahaman jamaah terhadap pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an pada *Ratib al-Haddad*, serta untuk mengetahui negosiasi makna Antara teks dan pengalaman di Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kabupaten Barito Timur.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi dan studi lapangan, dengan data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan majelis.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pemahaman jamaah terhadap ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Ratib al-Haddad* tidak terlepas dari tingkat pendidikan formal, tradisi keIslaman dalam keluarga, pengalaman menuntut ilmu di pesantren, dan praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Pada tahap awal, resepsi jamaah masih bersifat praktis dan ritualistik yang berorientasi kepada pengamalan dan keberkahan. Seiring dengan semakin meningkatnya keterlibatan masyarakat, maka semakin tinggi pula pemahaman masyarakat dengan pemaknaan yang semakin dalam. Beberapa hal yang memperkuat internalisasi makna ini, antara lain dari ceramah ustadz, pengalaman religius yang personal, pengulangan bacaan ratib, dan suasana ritual yang khidmat. Ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* dimaknai secara kontekstual, sejalan dengan pengalaman kehidupan dan kebutuhan spiritual jamaah yang dijadikan sebagai sarana penguatan keimanan, ketenangan batin, perlindungan secara spiritual, dan sebagai media pembentukan solidaritas sosial. Praktik ini mencerminkan fenomena *living Qur'an*, sebagaimana al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan.